

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kehidupan manusia sekarang ini tentunya tidak terlepas dari peran media massa baik cetak maupun elektronik. Media massa cetak terdiri dari surat kabar, majalah, tabloid, dll) serta yang tergolong media elektronik adalah televisi, radio) dan sekarang ini muncul media baru yang disebut internet. Semua orang membutuhkan informasi oleh karena itu media sangat berperan aktif dalam proses penyebaran informasi. Kita seakan juga diberi kemudahan dengan adanya perkembangan dari media massa baik cetak maupun elektronik, kita yang berada di Solo misalnya bisa mengetahui berita yang sedang terjadi di Jakarta begitu juga sebaliknya. Tak hanya di lingkup nasional saja, kitapun juga bisa mengetahui berita yang sedang berkembang di luar negeri.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Komunikasi massa juga memiliki ciri-ciri yang khas diantaranya yaitu (1) komunikator dalam komunikasi massa itu melembaga, (2) Komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen, (3) Pesan dalam komunikasi massa itu bersifat umum, (4) Komunikasinya bersifat satu arah, (5) Komunikasi massa menimbulkan keserempakan, (6) Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis, (7) Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (Nurudin, 2009: 19-31).

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan internet. Salah satu peran media massa yaitu media adalah refleksi fakta, terlepas dari rasa suka atau tidak suka. Ia ibarat “cermin” peristiwa yang ada dan terjadi di masyarakat ataupun dunia (Suryawati, 2011:37).

Salah satu bentuk dari media cetak itu sendiri adalah surat kabar. Surat kabar merupakan media massa tertua sebelum ditemukannya radio, televisi dan film. Surat kabar itu sendiri adalah salah satu media komunikasi yang mana berisikan informasi berita aktual tentang kehidupan baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, kriminal, olahraga dan sebagainya (Suryawati, 2011:40).

Menurut Agee dalam buku Jurnalistik, surat kabar mengemban fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi Primer Surat kabar terdiri dari tiga, yaitu : menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas , negara dan dunia, mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita, dan menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media (Suryawati, 2011 : 41).

Sedangkan fungsi sekunder surat kabar terdiri dari : mengampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu, memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus, melayani pembaca sebagai

konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak (Suryawati, 2011 : 41 ).

Pada akhir bulan Maret 2013, tepatnya pada tanggal 24 Maret, publik dihebohkan dengan pemberitaan mengenai kasus penembakan narapidana oleh sekelompok orang yang tidak dikenal di Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta. Berbagai media baik cetak ataupun elektronik, menjadikan berita tersebut sebagai headline karena peristiwa tersebut menyangkut nama baik lembaga pemasyarakatan sendiri yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi narapidana yang menjalankan masa tahanan dan juga keamanannya pun dijaga ketat oleh oknum polisi.

Selama kurang lebih dua bulan berita itu bergulir, yaitu dari bulan Maret sampai April. Berbagai pemberitaan mengenai kasus penembakan itu pun terus saja menjadi headline surat kabar. Mulai dari peristiwa itu terjadi hingga terungkap siapa saja tersangka kasus penembakan di Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta yang ternyata adalah anggota Kopassus yang masih berdinasi di Kandang Menjangan Kartasura.

Salah satu surat kabar yang memberitakan peristiwa tersebut adalah koran lokal masyarakat Solo yaitu Solopos, Solopos merupakan surat kabar lokal yang lahir dari pergolakan reformasi pada tahun 1998. Surat kabar yang memberitakan mengenai isu seputar karesidenan Surakarta ini lahir pada akhir masa kekuasaan otoriter Orde Baru. Solopos mempunyai *visi* yaitu sebagai penyaji informasi utama, terpercaya dengan pengelolaan usaha yang profesional serta memiliki *misi* membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan bermoral, selalu menyajikan informasi yang berimbang, akurat dan unggul dan mensejahterakan para *stakeholders*

Solopos. Dengan melihat *visi* dan  *misi* tersebut, peneliti mencoba meneliti Solopos apakah pemberitaan mengenai penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan benar-benar terpercaya dengan pengelolaan usaha yang profesional sesuai dengan *visinya* dan juga apakah sesuai dengan *misinya* yaitu membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan bermoral. Pada saat kasus penembakan di Lembaga Pemasyarakatan di Cebongan, Sleman , Yogyakarta yang melibatkan anggota TNI yang masih bertugas di Grup II Kopassus Kandang Menjangan, Kartasura, Solopos secara intens memberitakan kasus tersebut dari awal peristiwa penusukan terhadap Serka Heru Santoso di Hugo's Cafe Yogyakarta setelah itu kasus yang menyita banyak perhatian publik yaitu mengenai kasus penembakan terhadap empat orang penganiaya dan pembunuh Serka Heru Santoso di Lembaga Pemasyarakatan Cebongan, Sleman, Yogyakarta sampai pada terungkapnya siapa penembak empat korban di Lapas Cebongan yang tak lain adalah anak buah dari Serka Heru Santoso yang juga anggota Kopassus Kandang Menjangan.

Sebagai perbandingan dalam pemberitaan kasus yang sama selain surat kabar Solopos, peneliti juga menggunakan surat kabar Kedaulatan Rakyat. Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu koran masyarakat Yogyakarta, yang kebanyakan beritanya mengupas peristiwa Yogyakarta dan sekitarnya. Kedaulatan Rakyat juga merupakan salah satu koran nasional yang lahir di Jogja, terbit sejak tanggal 27 September 1945 dan merupakan lima besar koran nasional yang memiliki pembaca terbanyak menurut sumber *Nielsen Consumer Media View* pada Januari 2013. Selain itu Kedaulatan Rakyat tidak memihak pada satu golongan, agama, atau salah satu partai sehingga koran Kedaulatan Rakyat ini bukan milik partai, kekuatan,

organisasi kemasyarakatan, atau organisasi sosial politik tertentu. Koran Kedaulatan Rakyat ini memiliki slogan “Suara Hati Nurani Rakyat” sehingga yang menjadi berita yang diangkat cenderung adalah dari pendapat masyarakat seperti yang dikatakan oleh salah satu pendiri Kedaulatan Rakyat yaitu Wonohito, beliau mengatakan bahwa “ Sesungguhnya Pers itu tidak dapat diangkat dari dan tidak dapat ditinjau lepas dari struktur masyarakatnya”. Semenjak adanya pemberitaan mengenai peristiwa penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta. Surat kabar Kedaulatan Rakyat juga menjadikan peristiwa tersebut sebagai headline karena peristiwa itu merupakan salah satu peristiwa besar dan juga terjadi di daerah Yogyakarta.

Meskipun peristiwa penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan tersebut sama-sama dijadikan headline oleh kedua surat kabar tersebut, namun dalam penyajian beritanya masing-masing surat kabar memiliki konstruksi yang berbeda atas kasus yang sama, karena masing-masing surat kabar memiliki pemikiran dan pandangan masing-masing dalam melihat kasus atau peristiwa yang sama. Ibarat melihat sebuah lukisan, antara orang yang satu dengan orang yang lain akan mendeskripsikan secara berbeda mengenai lukisan tersebut karena setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam melihat sebuah benda atau mengamati sebuah peristiwa.

Sebagai perbandingan dalam perbedaan pembuatan judul berita, pada tanggal 10 April 2013, **Solopos** memuat dengan judul “ **11 Jagal Cebongan Diungkap**” sedangkan pada tanggal yang sama, **Kedaulatan Rakyat** memuat dengan judul “ **11 Oknum Kopassus Diadili Di Yogya**”. Ini merupakan salah satu contoh bagaimana

kedua media tersebut menggunakan kata yang berbeda dalam mengkonstruksi sebuah pemberitaan. Seperti kita ketahui, Solopos menggunakan kata “jagal” yang berarti makna konotasi dalam judul pemberitaannya, jagal itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bertugas menyembelih (memotong) binatang ternak (seperti lembu, kambing, kerbau) di rumah pemotongan hewan atau pembunuh orang yang tidak bersalah. Sedangkan Kedaulatan Rakyat lebih menggunakan makna denotasi yaitu Oknum Kopassus. Dalam pemilihan judul, kedua media massa tersebut memiliki kata yang berbeda-beda dalam menggambarkan tersangka kasus penembakan tersebut seperti penggunaan makna konotasi oleh Solopos dan penggunaan makna denotasi oleh Kedaulatan Rakyat.

Kasus penembakan di Lapas Cebongan ini merupakan salah satu peristiwa yang menyita perhatian publik, karena melibatkan anggota Kopassus yang semuanya masih berdinas di Kandang Menjangan, Kartasura. Kesebelas tersangka kasus penembakan inipun juga akan mengikuti proses peradilan secara militer karena kesebelas tersangka tersebut merupakan anggota TNI. Sebagian masyarakat ada yang mendukung dengan tindakan yang dilakukan oleh kesebelas anggota TNI tersebut karena keempat pelaku pengeroyokan dan pembunuhan terhadap Serka Heru Santoso tersebut juga merupakan preman yang meresahkan masyarakat tetapi sebagian orang juga tidak setuju dengan tindakan anarkis yang dilakukan oleh kesebelas anggota TNI tersebut karena bagaimanapun juga biarlah proses hukum yang akan mengadili keempat tersangka tersebut tanpa harus main hakim sendiri. Negara ini merupakan negara hukum, jadi biarlah hukum yang akan memprosesnya.

Pemberitaan mengenai TNI pada masa orde baru yang pertama adalah adanya insiden Trisakti pada tanggal 12 Mei 1998. Pada saat itu terjadi aksi demo dari mahasiswa Trisakti yang menyampaikan pernyataan keprihatinan mengenai kondisi sosial, politik, ekonomi di Indonesia yang semakin memburuk. Keamanan pun tidak dapat dikendalikan lagi akibat aksi demo yang dilakukan oleh para mahasiswa, akibatnya para aparat keamanan terpaksa melepaskan senjata jenis *steyr* ke arah kampus dan mengakibatkan empat orang mahasiswa tewas sehingga mengakibatkan delapan belas aparat keamanan menjadi tersangka dan harus menjalani hukuman sesuai dengan prosedur hukum dan para tokoh-tokoh masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat pun mengingatkan agar ABRI tidak lagi menggunakan kekerasan senjata dalam mengamankan unjuk rasa mahasiswa yang memperjuangkan reformasi (Markas Besar TNI, 2000:223-226).

Pada masa pemberhentian presiden Soeharto sebagai presiden, adanya kelompok tertentu yang menyudutkan posisi ABRI pada saat muncul press release yang disampaikan oleh Kepala Pusat Penerangan (Kapuspen) dengan topik isu bahwa Menhankam / Pangab dan Kassospol ABRI sebagai “aktor” yang akan mengambil alih kekuasaan (makar) terhadap kekuasaan pemerintah yang sah, padahal isu ini tidak benar dan tidak berdasar karena justru bertentangan dengan latar belakang dan tujuan press release tersebut. Sampai akhirnya pada tanggal 16 Mei 1998, Menhankam / Pangab menyatakan mencabut press release dari permukaan diseluruh media (Markas Besar TNI, 2000:227-231).

Selanjutnya pada sidang istimewa MPR 1998, adanya pro dan kontra mengenai keberadaan ABRI di lembaga legislatif dan sikap pro-kontra ini

dimanfaatkan mahasiswa yang anti dwifungsi ABRI untuk meningkatkan kegiatan unjuk rasa. Keberadaan ABRI pada masa itu justru mengamankan dan menyukseskan SI MPR yang merupakan suatu agenda nasional, serta Pemilu 1999 dan Sidang Umum MPR dalam tahun 1999. Dalam menghadapi SI MPR, ABRI juga memiliki agenda usulan yaitu masa jabatan prseiden yang dibatasi hanya cukup dua periode, usulan kedua yaitu disusun dan ditetapkannya Garis Besar Haluan Negar ( GBHN) jangka pendek untuk tahun 1999 sebagai amanat untuk dilaksanakan oleh mandataris MPR. Forum Mahasiswa Indonesia dalam pernyataannya, mengakui SI MPR namun mereka juga akan tetap memperjuangkan agenda yang masih tertinggal yaitu pengadilan terhadap mantan Presiden Soeharto dan pencabutan dwifungsi ABRI (Markas Besar TNI, 2000:231-238).

Pada saat terjadinya Insiden Semanggi pada Nopember 1998, terjadi aksi demo yang melibatkan mahasiswa yang mengakibatkan delapan orang tewas yaitu terdiri dari lima mahasiswa dan tiga anggota masyarakat serta puluhan luka berat dan ringan. Diduga kuat ada beberapa prajurit ABRI yang diduga terlibat bentrokan dengan mahasiswa yang melakukan unjuk rasa di jembatan Semanggi. Sebagian yang meninggal diduga kuat akibat ditembak. Meskipun pengujian belum mampu mengidentifikasi tersangka tetapi sebagai rasa tanggung jawab Menhankam / Pangab Jenderal TNI Wiranto, telah memerintahkan menjatuhkan hukuman disiplin kepada pasukan PHH ABRI yang melakukan penembakan di TKP Semanggi, baik yang menggunakan peluru hampa maupun peluru karet dan jumlahnya meliputi 164 orang prajurit ABRI (Markas Besar TNI, 2000:238-244).



Dengan latar belakang sebagai hasil penelitian tersebut, untuk melihat bagaimana citra TNI yang dikonstruksi oleh media massa Solopos dan Kedaulatan rakyat.

## **B. PEMBATASAN MASALAH**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini tidak meluas dengan permasalahan yang dibahas. Pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Media massa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surat kabar Harian Solopos dan juga Kedaulatan Rakyat.
2. Aspek yang diteliti adalah tentang pemberitaan penembakan di Lapas Cebongan yang dilakukan oleh anggota Kopassus edisi 1 April 2013 sampai dengan 13 April 2013.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana framing Harian Solopos dan Kedaulatan Rakyat dalam melakukan konstruksi pada pemberitaan mengenai kasus penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan Sleman Yogyakarta ?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui bagaimana framing dari Solopos dan Kedaulatan Rakyat dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai kasus penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan Sleman Yogyakarta.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat teoritis adalah untuk memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis framing dan sumbangsih terhadap peradaban.
2. Manfaat praktis adalah untuk melihat bagaimana framing yang dilakukan oleh Solopos dan Kedaulatan rakyat dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai kasus penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan Sleman Yogyakarta.

#### **F. SIGNIFIKASI PENELITIAN**

Signifikasi penelitian ini dilakukan guna mempertajam penelitian, maka dari itu terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Pertama adalah penelitian dari Moch Irsyad Mahlafi dalam skripsinya yang berjudul “Rekonsiliasi Keraton Dalam Konstruksi Media (Studi Analisis Framing Pada Kasus Rekonsiliasi Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Surat Kabar Solopos Edisi Bulan Mei – Juni 2012)”. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013.

Penelitian tersebut, menggunakan teknik analisis dan model yang sama dengan yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan analisis framing model Robert N Entman. Dalam penelitian tersebut didapati bahwa Solopos memiliki pembingkai atau konstruksi berita terhadap rekonsiliasi keraton Kasunanan Surakarta. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dari rekonsiliasi Keraton Kasunanan Surakarta. Adanya konflik budaya, politik dan sosial yang menjadi penghambat rekonsiliasi oleh pemerintah. Oleh karena itu semua

pihak, baik itu dari pemerintah, sejarawan, masyarakat, dan semua warga keraton mengharapkan agar keraton Kasunanan Surakarta bisa kembali normal sebagai cagar budaya di Indonesia. Solopos juga bersikap netral terhadap pemberitaan yang dilakukan dengan melihat narasumber yang dipilih dalam pemberitaan tersebut.

Penelitian kedua menggunakan penelitian dari Agus Triyono, mahasiswa dari Universitas Indonesia Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi 2012. Penelitian beliau berjudul “Representasi Dan Produksi Konflik Keagamaan di Media Massa (Studi Ekonomi politik Kritis Insiden Ahmadiyah di Cikeusik pada Harian Republika)”. Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa harian Republika berposisi terhadap gerakan ahmadiyah. Ideologi anti terhadap Ahmadiyah tersebut termanifestasikan dalam teks-teks yang dihasilkan oleh Republika. Dengan demikian, realitas yang ingin dibentuk bermaksud menggambarkan bahwa keberadaan Ahmadiyah selama ini merupakan pemicu perpecahan di kalangan umat Islam, sehingga keberadaan dan eksistensinya perlu dipikirkan ulang oleh pemerintah. Akan tetapi, meskipun secara kebijakan pemerintah, realitas yang dibentuk benar-benar terwujud, setidaknya dalam level pembaca realitas yang dihadirkan untuk ‘membenci’ Ahmadiyah dapat tersampaikan.

*Diferensiasi* dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek kajiannya dan juga surat kabar yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan obyek kajian yang berhubungan dengan budaya dan agama, maka dalam penelitian ini menggunakan obyek penelitian yang berkaitan dengan anggota militer. Selain itu, penelitian ini menggunakan media Solopos dan Kedaulatan Rakyat.

Penggunaan media Solopos karena Solopos merupakan salah satu koran Lokal besar di kota Solo dan tempat dinas para anggota Kopassus tersebut berada di Kota Solo maka dari itu menggunakan media Solopos untuk melihat pemberitaan yang dilakukan oleh surat kabar di daerah Solo, sedangkan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan surat kabar Kedaulatan Rakyat karena peristiwa penembakan yang dilakukan berlokasi di Sleman, Yogyakarta dan seperti kita ketahui Kedaulatan Rakyat merupakan koran lokal yang lahir di Yogyakarta. Hal ini digunakan sebagai perbandingan dalam frame yang dilakukan oleh Solopos dan Kedaulatan Rakyat dalam mengkonstruksi peristiwa penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan yang diketahui pelakunya adalah anggota TNI.

## **G. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Komunikasi**

Komunikasi menurut Harold Laswell adalah cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut “ *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana ?” (Mulyana , 2009 : 69 ).

Menurut Lasswell, terdapat lima unsur komunikasi yang bergantung satu sama lain, yaitu *Pertama*, sumber (*source*) atau yang biasa juga dikenal dengan komunikator ( *communicator*) definisinya yaitu orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau orang yang menyampaikan pesan. Sumber (*source*) ini bisa individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

Tujuannya untuk menyampaikan informasi, menghibur, hingga kebutuhan untuk mengubah ideologi, ataupun perilaku pihak lain dengan mengubah pikiran atau perasaan tersebut ke dalam simbol verbal ataupun non verbal yang dapat diterima oleh si penerima pesan. Proses inilah yang dinamakan penyandian (*encoding*).

*Kedua*, Pesan, apa yang hendak dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Seperangkat simbol yang digunakan bisa berupa simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili gagasan atau maksud sumber tadi. Simbol verbal adalah dengan menggunakan kata-kata(bahasa) yaitu dengan ceramah, diskusi, wawancara ataupun dengan menggunakan tulisan yaitu dengan surat, artikel, novel, puisi, pamflet, dan sebagainya. Sedangkan dengan gerakan nonverbal dengan gerakan tangan, anggukan kepala, tatapan mata, lukisan, musik, tarian, dan sebagainya.

*Ketiga*, Saluran atau media, yaitu alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada penerimanya. Terdapat dua saluran dalam berkomunikasi yaitu saluran verbal dan saluran nonverbal. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran yakni cahaya dan suara ataupun dengan menggunakan kelima panca indera kita. Saluran juga merujuk kepada cara penyajian pesan baik secara langsung (tatap-muka) atau lewat media cetak(surat kabar, majalah, tabloid) dan juga menggunakan media elektronik seperti radio, televisi). Surat pribadi, telephone, selebaran, OHP, sistem suara multimedia, semua itu dapat dikategorikan sebagai saluran komunikasi.

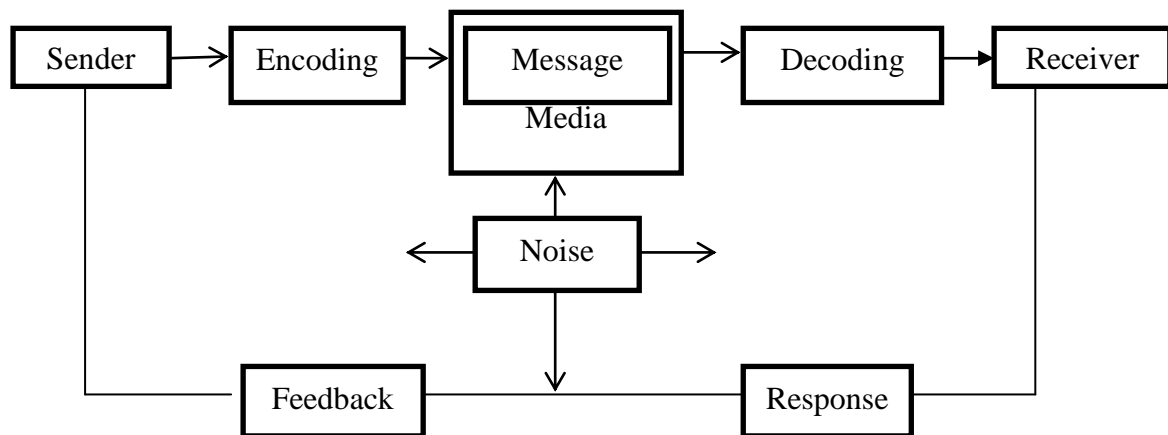
*Keempat*, penerima (*receiver*) atau disebut juga komunike (*communicate*), yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator atau sumber (*source*). Melalui pengalaman masa lalu, nilai, pola pikir, perasaan dan pengetahuannya, penerima

pesan ini menerjemahkan dan menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal menjadi gagasan yang dapat dipahami oleh penerima dan proses ini disebut penyandian-balik(*decoding*).

*Kelima*, efek, yaitu hal apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Efek yang dimaksud adalah apakah menambah pengetahuan ( dari yang semula tidak tahu menjadi tahu), terhibur, timbul perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku dan sebagainya (Mulyana, 2009 : 69-71).

Proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu komunikasi secara primer dan komunikasi secara sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang(*symbol*) sebagai media. Sedangkan komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Effendy, 2000:11-16).

Model proses komunikasi yang ditampilkan oleh Philip Kotler dalam bukunya, Marketing Management berdasarkan paradigma Harold Lasswell adalah sebagai berikut :



**Gambar 1.1**

**Unsur-unsur dalam proses komunikasi (Effendy,2000:18)**

Penjelasan dari masing-masing unsur dalam proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut ;

- *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- *Encoding* :penyandian , yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang ataupun simbol tertentu.
- *Message* : pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- *Media*: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- *Decoding* : pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

- *Receiver* : komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- *Response* : tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- *Feedback* : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- *Noise* : gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Effendy, 2000:18-19).

## **2. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa pada dasarnya adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Media massa sendiri memiliki definisi yaitu, alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Media massa tidak memiliki hambatan ruang dan waktu serta mampu menyebarkan pesan hampir seketika diwaktu yang tak terbatas (Nurudin, 2009:9).

Fungsi Komunikasi massa menurut Alexis ada empat yaitu memberi informasi, mendidik, mempersuasi, dan menyenangkan serta memuaskan kebutuhan komunikan. Meskipun fungsi komunikasi tersebut masih dibilang usang dan secara perspektif kritis masih bisa ditambahkan fungsi dari komunikasi massa yaitu melawan kekuatan dan kekuasaan represif, menggugat hubungan trikotomi antara pemerintah, pers, dan masyarakat.



Fungsi komunikasi massa yang bertujuan melawan kekuasaan dan kekuatan represif adalah komunikasi massa memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi tetapi informasi yang disampaikan ternyata memiliki motif-motif tertentu untuk melawan kemapanan. Komunikasi massa bisa berperan untuk memperkuat kekuasaan tetapi juga bisa berperan sebaliknya yaitu menjatuhkan kekuasaan (Nurudin,2009:89).

Keberadaan media massa pasca mundurnya Soeharto menjadi presiden, media massa tidak lagi memberitakan kejadian-kejadian yang bersumber dari pemerintah tetapi wartawan mulai melakukan investigasi ke lapangan. Karena pada masa Soeharto masih menjadi presiden, media massa tidak boleh memuat pemberitaan mengenai keburukan dan masalah yang terjadi di pemerintahan sehingga pada saat mundurnya Soeharto menjadi presiden Republik Indonesia, media massa ikut larut dalam arus pemikiran masyarakat yang sudah bosan dengan kekuasaan represif Orde Baru (Orba).

Pada masa orde baru, media tidak boleh secara bebas memberitakan mengenai peristiwa yang terjadi di Pemerintahan, mereka hanya bisa memuat berita dengan meneruskan perkataan dari pejabat pemerintah yang cenderung tidak terbuka dan menutup-nutupi kejadian yang sebenarnya. Maka pada saat mundurnya Soeharto menjadi Presiden Republik Indonesia , media mulai melakukan investigasi dengan membongkar kasus ketidakadilan yang dilakukan oleh Pemerintah.

Tidak tanggung-tanggung, media massa mulai menelanjangi pejabat Pemerintah yang melakukan kejahatan. Semua hal yang berkaitan tentang sisi negatif dan keburukan para pejabat mulai diberitakan, tidak ada lagi hal-hal yang ditutupi

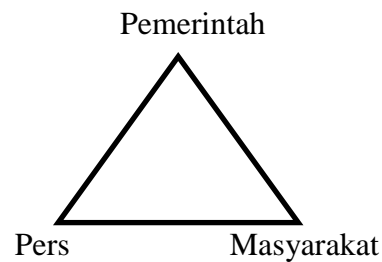
dan dibatasi dalam memuat berita mengenai apa saja yang terjadi di Pemerintahan. Bahkan pasca orde baru, media massa mulai memilih kata-kata atau kalimat yang bombastis dalam menulis pemberitaan meskipun tidak mungkin apa yang ditulis memiliki motif pribadi dan kelompok. Hal ini menjadi bukti bahwa media massa juga ikut melawan kekuasaan dan kekuatan represif (Nurudin, 2009:90).

Fungsi Komunikasi massa yang selanjutnya adalah menggugat hubungan trikotomi. Hubungan trikotomi adalah hubungan yang bertolak belakang antara tiga pihak, tiga pihak yang dimaksud adalah pemerintah, pers dan masyarakat. Ketiga pihak ini tidak pernah mencapai kesepakatan karena kepentingan masing-masing pihak, maka dari itu disebut dengan hubungan trikotomi. Pemerintah biasanya memposisikan diri sebagai pihak yang berkuasa dan menentukan atas masyarakat dan pers sehingga pemerintah digambarkan sebagai pihak yang menginjak pers dan masyarakat. Hubungan seperti ini terlihat pada rezim yang represif dan otoriter pada zaman orde baru.

Hubungan trikotomi tersebut dirasa tidak demokratis, dan komunikasi massa melalui media massa mengubah hubungan trikotomi yang tidak adil tersebut. Melalui pemberitaan yang berbobot, media massa berusaha mengungkap kasus politik yang bertendensi tinggi tetapi mampu mengungkap dan mengkritik kebobrokan pemerintah yang tidak adil terhadap masyarakat dan pers.

Pers mulai membuktikan kekuatannya pada saat pra kejatuhan Presiden Soeharto. Pers pada waktu itu terus menyudutkan Presiden Soeharto yang dianggap terlalu lama berkuasa dan juga “bertangan besi” ketika menjadi Presiden. Media massa terus melakukan pemberitaan yang menyudutkan presiden Soeharto dan

melakukan kecurangan pada masa orde baru sehingga membuat pemerintah sebagai pihak terdakwa dan mengantarkan pada kejatuhan Soeharto sebagai presiden pada waktu itu. Setelah lengsernya presiden Soeharto maka pola hubungan trikotomi tersebut berubah total ( Nurudin, 2009:91).



**Gambar 1.2**

**Hubungan trikotomi antara Pemerintah, Pers dan Masyarakat pada masa presiden Soeharto; (Nurudin, 2009:91).**

### **3. Perkembangan Surat Kabar**

Surat kabar merupakan salah satu bentuk komunikasi massa tetapi kurang masal dibandingkan dengan radio ataupun televisi yang memiliki pelanggan paling banyak. Hampir setiap orang mendengarkan radio dan menonton televisi, pembaca surat kabar biasanya mereka yang lebih terdidik dan lebih tua. Hanya sekitar 50% dari orang yang berusia antara 21 dan 35 tahun yang membaca surat kabar secara teratur. Surat kabar mempunyai dua fungsi umum; pertama yaitu merupakan sumber informasi tentang apa yang sedang terjadi di dunia dan di daerah setempat. Fungsi kedua adalah untuk menghibur, dan untuk fungsi inilah kaum muda dan kaum yang kurang terdidik membaca surat kabar, baik dalam rubrik seni , olahraga atau komik (Devito, 1997 : 510-511 ).

Menurut sejarah pers, surat kabar yang tertua ialah *Notizie Scritte* di Vinesia, yang terbit pada tahun 1566. Sejak diterbitkannya surat kabar pada akhir abad ke-19, kegiatan komunikasi massa hanya dilakukan oleh pers, terutama surat kabar. Dalam hubungan dengan perkembangan dari *Zeitungskunde* (pengetahuan persurat kabaran) ke *Zeitungswissenschaft* (ilmu persuratkabaran), patut dicatat nama Prof.Dr.Karl Bucher, yang meskipun ia seorang sarjana ekonomi, tetapi ia banyak meneliti persuratkabaran dan Beliau yang pertama kali mengajarkan *Zeitungswissenschaft* pada tingkat universitas, yakni di Universitas Basel, Swiss, pada tahun 1884 (Effendy,2002:56).

Pada abad ke-18, berkat surat kabar harian sesuatu yang hanya berlangsung sebentar saja yang akan menjadi semakin bernilai bagi sejarawan sosial, bahwa cetakan itu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sekurang-kurangnya di beberapa bagian Eropa ( ketika Goethe mengunjungi kota Caltanissetta di Sicilia pada tahun 1787, ia menemukan bahwa para penduduk belum mendengar tentang kematian Frederick Agung pada tahun sebelumnya).Di Inggris saja, diperkirakan bahwa lima-belas juta surat kabar telah terjual pada tahun 1792. Surat kabar harian, mingguan, dua mingguan diperkuat lagi oleh penerbitan bulanan atau tiga bulanan, oleh apa yang akan dinamakan ‘berkala’ dan ‘majalah’. Terdapat pula majalah ilmiah seperti *The Transactions of the Royal Society of London* (1665) atau *the News of the Republic of Letters* (1684) yang menyebarkan informasi tentang penemuan-penemuan baru, meninggalnya seorang ilmuwan ternama dan sekurang-kurangnya tentang buku-buku baru. Tinjauan buku adalah suatu ciptaan akhir abad ke-17.

Dengan cara begini, suatu formulir percetakan mengiklankan dan memperkuat yang lain (Zainuddin, 2006:85).

Surat kabar menyumbang timbulnya “opini publik”, sebuah istilah yang pertama kali dicatat dalam bahasa Prancis sekitar tahun 1750, dalam bahasa Inggris tahun 1781, dan dalam bahasa Jerman tahun 1793. Perkembangan ini ditegaskan kembali dalam generasi yang terakhir ini sebagai munculnya ‘public sphere-ruang publik’, berkat sebuah buku Habermas yang sangat berpengaruh, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, yang pertama kali diterbitkan tahun 1962. Lebih persisnya, ungkapan itu tersebar berkat terjemahan istilah Habermas *Pffentlichkeit* (yang harfiah berarti ‘*publicity*’ dalam pengertian yang lebih umum dari ‘*making public*’) menjadi suatu ungkapan yang lebih eksplisit tentang ruang, suatu transformasi yang pada dirinya sendiri mengatakan kepada kita sesuatu tentang proses komunikasi antarbudaya (Zainuddin, 2006:87-88).

Perkembangan surat kabar dari tahun ke tahun, dari dekade ke dekade, dan dari abad ke abad dipengaruhi oleh produk teknologi dalam bentuk hardware, dan oleh teknik penyebaran pernyataan dalam bentuk software. Teknik penyuntingan dan teknik tata letak pada surat kabar mengalami perubahan akibat penemuan baru dalam bidang teknologi grafika (Effendy, 2002:57).

#### **4. Komunikasi dan Jurnalistik**

Istilah “Pers” berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti Press. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (printed publications).

Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, televisi siaran dan radio siaran, sedangkan pers dalam pengertian sempit hanya terbatas pada media massa cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid dan buletin kantor berita (Effendy, 2000:145).

Media massa cetak dan media massa elektronik, keduanya memiliki manfaat yang sama akan tetapi memiliki ciri yang berbeda-beda. Jika media massa elektronik seperti radio dan televisi pesan yang disiarkan hanya sekilas sehingga khalayak harus benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh media elektronik tersebut sedangkan media cetak pesan-pesan yang disampaikan dapat dikaji ulang dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca kapan saja seperti koran ataupun majalah. Media massa cetak daya persuasinya lebih tinggi dibanding dengan media elektronik, karena pesan persuasif yang ditujukan media massa cetak lebih banyak ditujukan kepada rasio atau pikiran sedangkan media massa elektronik pesan persuasifnya lebih ditujukan kepada perasaan (Effendy, 2004:146).

Pers dalam arti sempit yang akan dibahas adalah surat kabar dan majalah. Pers adalah lembaga kemasyarakatan (*social institusion*). Pers tidak hidup mandiri karena pers bekerja sama antara subsistem tempat ia berada dengan subsistem lainnya tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Pers mempunyai keterkaitan organisasi dengan negara, karena eksistensi pers dipengaruhi dan ditentukan oleh falsafah dan sistem politik negara tempat pers itu hidup (Effendy, 2004:146).

Fred S. Siebert, Theodore Peterson, dan Wilbur Schramm dalam bukunya yang terkenal berjudul *Four Theories of The Press* menyatakan bahwa pers dunia sekarang dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

- a. *Authoritarian press* atau pers otoritarian.
- b. *Libertarian press* atau pers libertarian.
- c. *Social responsibility press* atau pers tanggung jawab.
- d. *Soviet Communist press* atau pers komunis soviet.

Pengertian pers di Indonesia sudah tercantum dalam Undang-undang No. 11 Tahun 1996 tentang ketentuan-ketentuan pokok Pers dan Undang-Undang No. 21 Tahun 1982 tentang perubahan atas Undang-undang No. 11 Tahun 1996. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Pers adalah lembaga kemasyarakatan, alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa, yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya diperlengkapi atau tidak diperlengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan alat-alat foto, klise, mesin-mesin stensil atau alat-alat teknik lainnya.”

Pers memiliki beberapa fungsi, Fungsi pers diantaranya adalah (1) fungsi menyiarkan informasi (*to inform*) maksudnya adalah menyiarkan informasi adalah fungsi pers yang pertama dan utama, melalui surat kabar misalnya, seseorang dapat mengetahui informasi yang terjadi di negara lain karena informasi yang dimuat di surat kabar terdapat gagasan, pikiran dari orang lain, dan apa saja yang dilakukan oleh orang lain. (2) fungsi mendidik (*to educate*), maksudnya adalah melalui tulisan-tulisan yang dimuat di surat kabar ataupun majalah, khalayak dapat bertambah pengetahuannya karena membaca informasi-informasi yang ada di surat kabar ataupun majalah tersebut seperti misalnya memuat artikel-artikel atau tajuk rencana

sehingga menambah pengetahuan pembaca dan hal ini mengandung aspek pendidikan. (3) fungsi menghibur (*to entertain*) maksudnya adalah terkadang surat kabar atau majalah memuat hal-hal yang bersifat hiburan sebagai penyeimbang berita berat (*hardnews*) seperti misalnya cerita pendek, cerita bergambar, karikatur ataupun teka-teki silang yang sifatnya menghibur sehingga pembaca tidak jenuh saat membaca sebuah berita. (4) fungsi mempengaruhi (*to influence*) maksudnya adalah pers memiliki peranan penting dalam mempengaruhi setiap pemikiran khalayak atau pembacanya, karena pemikiran seseorang mengenai sebuah peristiwa itu dapat terbentuk akibat dari konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh media massa (Effendy, 2004: 149-150).

Jurnalistik adalah pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan hingga penyebarannya kepada masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang ada di dunia, baik yang bersifat faktual ataupun opini seseorang yang bertujuan untuk menarik minat khalayak merupakan bahan dasar bagi jurnalistik dan akan menjadi bahan berita yang nantinya akan disebarluaskan kepada masyarakat (Effendy, 2004:151).

Pada mulanya kegiatan jurnalistik berkisar hanya mengenai hal-hal yang bersifat informatif hingga pada perkembangannya sebagai sarana jurnalistik dan dapat mencapai khalayak secara massal kemudian oleh kaum idealis dipergunakan untuk kontrol sosial. Ketika radio muncul di tengah-tengah masyarakat Amerika Serikat pada dekade 1920-1930, sempat terjadi perang antara pers dan radio. Pers merasa tersaingi dengan keberadaan radio karena radio memuat berita setiap jamnya sedangkan pers hanya memuat berita setiap 24 jam sekali. Sempat terjadinya diantara



pers dan radio sampai pada akhirnya permasalahan tersebut berakhir dengan sendirinya. Sampai akhirnya muncul televisi sebagai media audio-visual yang menyajikan gambar dan suara serta lebih menarik bagi khalayak, tetapi ketegangan tidak lagi terjadi karena stasiun televisi itu sendiri merupakan milik pengusaha-pengusaha surat kabar (Effendy, 2004:151).

Dalam perkembangannya memang pemberitaan surat kabar kalah cepat dengan pemberitaan televisi dan radio, tetapi hal tersebut tidak membuat surat kabar berhenti melakukan inovasi demi menarik perhatian khalayak yang memang suka membaca dan sifat surat kabar yang dapat dinikmati berulang-ulang meskipun diwaktu mendatang. Para wartawan pun berusaha mengubah teknik pengolahan berita agar khalayak tetap tertarik dan memerlukan berita dari surat kabar meskipun beritanya telah disiarkan terlebih dahulu oleh radio dan televisi. Begitu pula dengan majalah yang terbit seminggu sekali, teknik penyajian majalah dibuat lebih menarik untuk memenuhi kebutuhan khalayak yang beritanya kurang terpenuhi di surat kabar, radio ataupun televisi. Pada revolusi sekarang ini, alat-alat percetakan juga semakin canggih, sehingga mampu meningkatkan kecepatan dalam mencetak surat kabar yang berlipat ganda. Hingga sekarang ini jurnalistik dijadikan objek studi secara ilmiah dan ilmu yang paling tepat dalam mempelajari jurnalistik adalah ilmu komunikasi (Effendy, 2004:152).

Proses jurnalistik sebagai proses komunikasi yang menjadi komunikan jurnalistik adalah khalayak. Ciri dan sifat media yang dipergunakan dalam rangka kegiatan jurnalistik amat berpengaruh kepada komponen-komponen proses

komunikasi lainnya. Ciri media surat kabar menurut Effendy dalam buku ilmu komunikasi diantaranya adalah: (Effendy,2004:154)

- a. *Publisitas*; surat kabar diperuntukkan untuk umum, karenanya berita, tajuk rencana, artikel , dan lain-lain harus menyangkut kepentingan umum.
- b. *Universalitas*; surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian yang ada diseluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia. Surat kabar besar biasanya akan mengirimkan wartawan yang khusus sesuai bidangnya untuk ditempatkan didaerah-daerah tertentu dan juga sampai ke luar negeri.
- c. *Aktualitas*; kecepatan dalam penyampaian laporan mengenai kejadian dimasyarakat yang ditujukan kepada khalayak. Aktualitas juga merupakan faktor yang amat penting bagi sebuah surat kabar karena akan bersaing dengan surat kabar lainnya dalam kecepatan penyampaian beritanya.

## **5. Media dan konstruksi realitas**

Menurut McQuail, teori konstruksionisme sosial adalah ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif (yang lebih liberal) bahwa struktur, kekuatan dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus-menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik (McQuail, 2011:110).

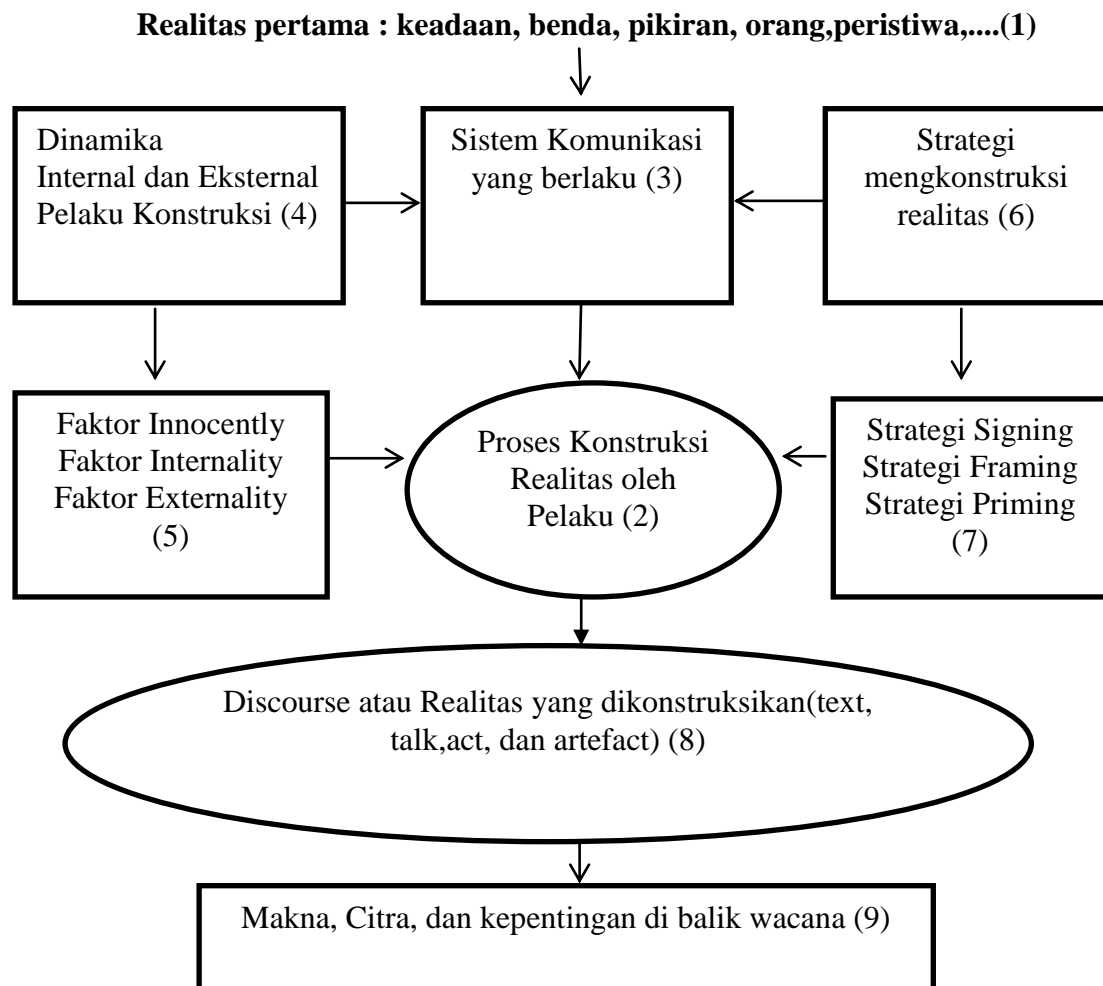
Media massa mempengaruhi apa yang dipercaya sebagian besar orang sebagai realitas merupakan hal yang kuno dan ditempelkan dalam teori propaganda dan ideologi. Sebagai contoh konstruksi sosial adalah promosi media mengenai

nasionalisme, patriotisme, keseragaman sosial, dan sistem kepercayaan. Realitas yang diberikan diberita adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi yang nyata dan pengamatan yang disatukan (McQuail, 2011:110).

Menurut Baran dan Davis, konstruksionisme sosial berpendapat bahwa sekali lembaga sosial, seperti sekolah, gereja, bisnis, dan kelompok militer terbentuk, kekuatan individu sangat terbatas untuk melawan dan membangun kembali lembaga-lembaga tersebut. Teori ini melihat bahwa lembaga tersebutlah yang mendominasi praktik budaya sehari-hari dan teori sosial ini juga dikenal dengan nama konstruksi sosial realita (Baran dan Davis, 2010:383).

Komunikator sebagai pelaku konstruksi realitas yang berusaha menyusun realitas pertama kedalam struktur cerita yang bermakna atau disebut wacana. Faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas kemungkinan memiliki realitas yang berbeda dari realitas pertama karena realitas yang dikonstruksikan bukan hanya menjadi realitas simbolik (*symbolic reality*) atau sekedar menjadi realitas kedua (*second reality*) tetapi akan membentuk realitas lain (*the other reality*) yang bisa berbeda sama sekali dari realitas pertama (Hamad, 2010:31-32).

Masing-masing surat kabar, koran misalnya memiliki konstruksi tersendiri atas pemberitaan tentang partai politik misalnya. Koran tersebut akan memberikan berita yang positif apabila ia memiliki kesamaan orientasi dengan partai yang diberitakan, tetapi koran tersebut akan menuliskan berita yang negatif apabila ia tidak memiliki kepercayaan atau bahkan tidak menyukai partai tersebut. Hal ini terjadi karena masing-masing koran memiliki pandangan masing-masing yang terkait dengan pandangan internal dan eksternal masing-masing surat kabar.



**Gambar 1.3**

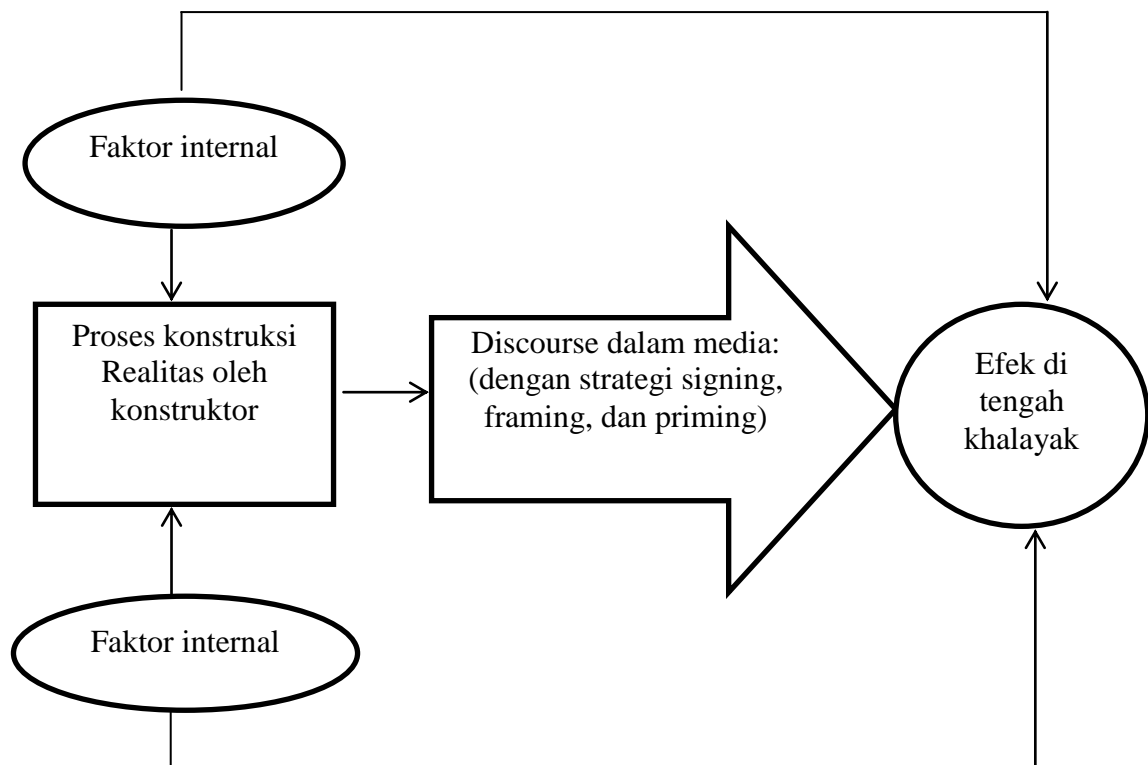
**Proses konstruksi realitas ( model utama) (Hamad,2010:35)**

Secara global, gambar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut; konstruksi realitas dimulai dengan realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang atau peristiwa, atau yang lainnya (1). Realitas pertama inilah yang dikonstruksikan oleh pelaku konstruksi (2). Dalam membuat wacana ini, pelaku konstruksi dipengaruhi berbagai faktor. Secara umum, sistem komunikasi adalah faktor yang mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana (3). Dalam sistem komunikasi yang bebas (libertarian), wacana yang terbentuk akan berbeda dalam sistem komunikasi yang

dibatasi (otoritarian). Secara lebih khusus, dinamika internal dan eksternal pelaku konstruksi mempengaruhi wacana yang terbentuk (4). Di satu sisi, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum, di sisi lain pelaku konstruksi sendiri bukanlah orang yang sepenuhnya mampu mengendalikan realitas. Setidaknya ada tiga sebab mengenai lemahnya kendali pelaku konstruksi. Pertama, faktor *innocently* yang mencakup kurang-mampuan dan kesalah-pahaman; faktor *internality* karena adanya minat dan kepentingan; faktor *externality* karena adanya sponsor dan pasar (5).

Struktur dan makna wacana juga dipengaruhi oleh strategi konstruksi realitas yang dipakai pelaku konstruksi (6). Seraya mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dirinya, pelaku konstruksi memakai tiga alat untuk mengkonstruksikan suatu realitas; strategi signing yaitu strategi yang memakai kata, idiom, kalimat dan paragraf; strategi framing yaitu upaya memilih fakta yang akan dimasukkan atau dikeluarkan dari wacana; dan strategi priming yaitu teknik menampilkan wacana di depan publik berdasarkan waktu, tempat, dan jenis khalayak (7).

Sebagai hasil dari proses konstruksi adalah wacana (*discourse*) atau realitas yang dikonstruksikan. Sesuai dengan jenis kegiatan komunikasinya, wacana yang terbentuk bisa berupa tulisan (text), ucapan (talk), tindakan (act), atau peninggalan (artefact) (8). Oleh karena discourse yang terbentuk ini telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang di endor oleh si konstruktor (9).



**Gambar 1.4**

**Model Konstruksi Realitas Melalui Media (Hamad,2010:45)**

Dalam kegiatan komunikasi yang menggunakan media, praktik komunikasi memproduksi realitas ini tampak semakin kentara. Yang menyebabkan hal tersebut adalah, karena wacana yang dihasilkan dimediasikan, baik dalam bentuk *text* yang berupa tulisan atau gambar, *talk* yang berupa lisan atau percakapan, *act* yang berupa tindakan atau gerakan, maupun dalam bentuk *artefact* yang berupa bangunan atau tata letak.

Dalam membuat *discourse*, apapun bentuknya baik dalam bentuk *text*, *talk*, *act*, ataupun *artefact* dipastikan bahwa pembuatnya telah mengatur tiga strategi yaitu : *signing*, *framing*, *priming* dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan

juga eksternal mereka dalam mengatur strategi tersebut agar menciptakan efek tertentu dibenak khalayaknya (Hamad,2010:45).

## **6. Analisis Framing**

Analisis Framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi (Eriyanto, 2002 : 37).

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan untuk menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto.2002:68).

Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis framing mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur,2012:162).

Konsep Framing dikemukakan oleh beberapa tokoh dengan metodenya masing-masing dalam melihat dan mendefinisikan analisis framing. Diantaranya adalah Robert N Entman, William A Gamson, Todd Gitlin, David E. Snow and Robert Benford, Amy Binder, Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Salah satu tokoh yang memiliki konsep framing adalah Robert N.Entman. Konsep analisis

framing oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2002 : 37).

William A Gamson, gagasan Gamson mengenai framing adalah cara bercerita atau gugus ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Eriyanto, 2002:67).

Sedangkan menurut Robert N. Entman, framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2002:67).

Framing oleh Zhong Pan and Gerald M. Kosicki adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2002 : 68).



## H. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis framing. Melihat pembingkaiian berita pada salah satu surat kabar harian di Surakarta dan koran Nasional Kedaulatan Rakyat yang menyoroti kasus penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan Sleman Yogyakarta yang pelakunya merupakan anggota TNI dengan melalui pengamatan dan penelitian menggunakan data yang berupa kata-kata.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau juga dengan penemuan-penemuan yang tidak dicapai/ diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (Moeleong,2004:2).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah,2010:9).

### 2. Teknik Sampling

Teknik sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Teknik *purposive sampling* digunakan bila peneliti menduga bahwa populasinya ( dilihat dari segi obyek studi yang dipilih ) tidak homogen (Muhadjir, 1989:39).

Sampel dipilih oleh peneliti secara sengaja untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Penulis menggunakan sampel dari surat kabar SOLOPOS dari tanggal

1 April 2013 sampai 13 April 2013 dan surat kabar Kedaulatan Rakyat dari tanggal 1 April 2013 sampai 13 April 2013. Peneliti menggunakan sampel dengan pemilihan bulan April karena penulis melihat bahwa pemberitaan mengenai kasus penembakan di Lapas Cebongan Sleman Yogyakarta banyak menyedot perhatian publik terkait dengan kekejaman para pelaku saat menembaki korban dan yang menjadi pelaku penembakan itu sendiri adalah anggota TNI dan pemberitaannya secara intensif terus diberitakan sehingga dalam melihat kefokuskan dan kecenderungan surat kabar dalam memberitakan masalah tersebut , maka peneliti memilih menggunakannya dalam membuat sampel penelitian.

Sedangkan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu berasal dari surat kabar harian SOLOPOS dan Kedaulatan Rakyat edisi :

**SOLOPOS :**

- 1 April 2013 : Polisi Buat Sketsa Wajah Jagal
- 2 April 2013 : Polisi Curigai Sipil
- 3 April 2013 : Kesimpulan Cebongan Masih Prematur
- 5 April 2013 : 11 Anggota Kopassus Serbu LP
- 6 April 2013 : Kapolda Dicopot, Pangdam Dievaluasi
- 7 April 2013 : Giliran Pangdam Dicopot
- 8 April 2013 : Investigasi Cebongan Dianggap Selesai
- 9 April 2013 : Jagal Cebongan Belum Tersangka
- 10 April 2013 : Inisial 11 Jagal Cebongan Diungkap
- 11 April 2013 : Jangan Ada Pengalihan Isu Cebongan

12 April 2013 : Spanduk Membela Kopassus Marak , Dukungan diduga ditunggangi

13 April 2013 : Tragedi LP Cebongan , Komnas HAM Sebut Ada Pelanggaran

### **Kedaulatan Rakyat :**

1 April 2013 : Tangkap Pembunuh Sertu Santoso

2 April 2013 : Kriminalitas DIY Menurun

4 April 2013 : Belum Mengarah Pelaku Penyerangan

5 April 2013 : Penyerang Lapas Siap Tanggung Jawab

6 April 2013 : 7 Penganiaya Santoso Masih Bebas

7 April 2013 : Pangdam IV/Diponegoro diganti

8 April 2013 : Menguat, Gerakan Anti Preman Di Yogya

9 April 2013 : Ungkap Motif Pembunuhan Santoso

11 Oknum Kopassus diTahan di Semarang

10 April 2013 : 11 Oknum Kopassus Diadili di Yogya

Polda DIY Belum Ungkap Motif Pembunuhan Santoso

11 April 2013 : Mayjen Hardiono Ungkit CCTV Hugos

12 April 2013 : Tak Perlu Dewan Kehormatan Militer

Rekaman CCTV Pembunuhan Santoso Berdurasi 3 Menit

13 April 2013 : Polda Resmi Hentikan Kasus Cebongan

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Data**

##### **1) Data Primer**

Data diperoleh dari surat kabar harian Solopos dari tanggal 1 April 2013 sampai 13 April 2013 dan Kedaulatan Rakyat dari tanggal 1 April 2013 sampai 13 April 2013 mengenai kasus teror berdarah di Lapas Sleman yang menewaskan empat orang tersangka kasus pengeroiyokan dan pembunuhan oleh salah satu anggota TNI dan pemberitaan mengenai tersangka kasus penembakan di Lapas Cebongan tak lain adalah anggota TNI.

Penulis memilih menggunakan artikel-artikel dari pemberitaan mengenai kasus teror berdarah di Lapas Sleman di surat kabar harian Solopos sebagai data primer karena penulis merupakan orang yang setiap harinya membaca surat kabar Solopos dan selama bulan April pemberitaan mengenai kasus penembakan di Lapas Cebongan Sleman inipun secara intensif terus diberitakan dan surat Kabar Kedaulatan Rakyat karena penulis melihat kasus ini terjadi di daerah Yogyakarta dan salah satu koran Nasional yang ada di kota Yogyakarta adalah Kedaulatan Rakyat sehingga penulis mengetahui berita tersebut dari Surat Kabar Harian Solopos dan Kedaulatan Rakyat.

Selain itu, penulis juga dapat memantau perkembangan berita mengenai kasus teror di Lapas Cebongan Sleman yaitu mengenai kasus penembakan empat orang tersangka yang merupakan pengeroiyok dan pembunuhan terhadap Sertu Santoso di Hugo's Cafe Yogyakarta yang pelakunya adalah anggota TNI.

## 2) Data Sekunder

Data diperoleh dari studi pustaka dengan mempelajari buku-buku, artikel dan internet yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti oleh penulis.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara :

#### 1) Studi Pustaka

Dengan mencari data-data, teori dan pemahaman-pemahaman lain yang berasal dari buku untuk mendukung dalam analisis data penelitian kualitatif ini.

#### 2) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari surat kabar Solopos dan Kedaulatan Rakyat dalam penelitian ini untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis isi berita dalam melihat konstruksi yang dibuat oleh surat kabar harian Solopos dan Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan mengenai kasus pembunuhan di Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta dan pemberitaan mengenai anggota TNI yang menjadi pelaku penembakan tersebut.

## 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis framing, yaitu pembingkaihan terhadap sebuah berita tentang sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Secara sederhana analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas ( peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja ) dibingkai oleh media. Pembingkaihan tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Semua hasil dari proses wawancara dan proses

pemberitaan bukan hanya merupakan teknik jurnalistik tetapi juga akan menandakan bagaimana sebuah peristiwa akan dimaknai dan ditampilkan oleh wartawan sebagai penulis berita (Eriyanto, 2002 : 3).

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada bagaimana “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” ini akan berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Sebuah peristiwa yang disajikan oleh sebuah surat kabar satu dengan yang lainnya tentunya memiliki perbedaan, hal itu terjadi karena peristiwa tersebut dikonstruksi dan dipahami secara berbeda oleh media. Ada dua esensi dalam perbedaan pembedaan berita tersebut, pertama bagaimana peristiwa dimaknai, ini berhubungan dengan mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambar untuk mendukung gagasan (Eriyanto, 2002: 10).

Analisis framing merupakan salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk dan paradigma konstruksionis ini sering dilawankan dengan paradigma positivis (paradigma transmisi) (Eriyanto, 2002 : 37).

Ada beberapa definisi mengenai framing. Masing-masing tokoh memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai penekan dan pengertian dari apa itu framing, tetapi masing-masing ahli memiliki titik singgung yang sama dalam

mendefinisikan apa itu framing. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Pembentukan dan konstruksi realitas tersebut memiliki sisi yang lebih ditonjolkan oleh media sehingga dapat diingat dan dikenal oleh khalayak (Eriyanto, 2002 : 66).

Seperti dikatakan Frank D. Durkheim, framing membuat dunia lebih dimengerti dan lebih diketahui. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Bagi khalayak, penyajian realitas demikian, membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti.

Frame adalah sebuah prinsip di mana pengalaman dan realitas yang kompleks tersebut diorganisasi secara subjektif. Melalui frame tersebut, seseorang akan melihat realitas dengan pandangan tertentu dan melihat sebagai sesuatu yang bermakna dan beraturan. Frame media merupakan pengorganisasian dari realitas kehidupan sehari-hari dan kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah cerita. Dengan demikian, analisis framing meneliti cara-cara individu megorganisasikan pengalamannya sehingga seseorang dapat memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Dalam menganalisis berita mengenai kasus penembakan yang terjadi di Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta yang pelakunya adalah anggota TNI , penulis akan menggunakan perangkat framing dari Robert N Entman. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1 Dimensi Framing Entman**

<b>Seleksi isu</b>	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan ( <i>included</i> ), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan ( <i>excluded</i> ). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
<b>Penonjolan aspek tertentu dari isu</b>	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

**Tabel 1.2 Perangkat Framing Entman**

<i>Define Problems</i> ( Pendefinisian Masalah )	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat ? Sebagai apa ? atau sebagai masalah apa ?
<i>Diagnose causes</i> ( memperkirakan masalah atau sumber masalah )	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa ? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? Siapa ( aktor ) yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
<i>Make Moral Judgement</i> ( membuat keputusan moral )	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah ? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan ?
<i>Treatment Recommendation</i> ( menekankan penyelesaian )	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah / isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah ?



Dalam perangkat framing Robert N Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. elemen framing yang pertama dan merupakan master dari perangkat framing Entman *adalah Define Problems* ( Pendefinisian Masalah ) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame/* bingkai yang paling utama, menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda (Eriyanto,2002:189-190).

*Diagnose Causes* ( memperkirakan penyebab masalah ), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula (Eriyanto,2002:190).

*Male moral Judgement* ( membuat pilihan moral ) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan / memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak (Eriyanto,2002:191).

Elemen yang keempat adalah *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan dan jalan apa yang akan dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002:191).

### **5. Keabsahan Data**

Keabsahan atau validitas merupakan bentuk batasan yang berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang terukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses yang tepat. Salah satunya adalah dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin dalam Moelong, 1978 ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Salah satunya adalah *Triangulasi dengan sumber data* yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:330).

Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber data karena peneliti membandingkan pemberitaan yang sama diperoleh dari dokumen surat kabar yaitu Solopos dan Kedaulatan Rakyat. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat perspektif yang berbeda dari kedua surat kabar tersebut.

## 6. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah proses penelitian, diperlukan kerangka pemikiran yang menjadi rambu-rambu penelitian berdasarkan teori relevan yang mencakup pokok pikiran yang menggambarkan sudut permasalahan yang akan diteliti.

**Gambar 1.5 Kerangka Berpikir**

